

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi ekonomi di dunia saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi digital yang semakin maju. Hal tersebut perlu direspon dengan cepat oleh semua negara guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari peningkatan *Produk Domestik Bruto* (PDB). Salah satunya, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang yaitu dengan mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang berbasis ekonomi kreatif. UMKM di Indonesia sudah terbukti dalam menghadapi krisis ekonomi pada tahun 1998. UMKM mampu bertahan dan berkembang hingga sekarang ini. Kontribusi UMKM dalam perekonomian nasional sangatlah besar. Data tahun 2018 dari Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) menunjukkan jumlah pelaku UMKM sebanyak 64,2 juta dan daya serap tenaga kerja sebanyak 117 juta, sedangkan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,1% atau sebesar 9.062 triliun rupiah. Hal tersebut menunjukkan UMKM mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional.

Pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif sangatlah diperlukan, mengingat perubahan ekonomi yang cepat menuntut pelaku UMKM bisa adaptasi dengan perubahan tersebut. Ekonomi kreatif di Indonesia sudah lama dicanangkan oleh Presiden ke lima Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2005. Inpres 6/2009 tahun 2009 tentang dukungan dalam pengembangan ekonomi kreatif tahun 2009-2015 (Pornomo, 2019). Periode ke dua kepemimpinan Presiden Joko Widodo telah menandatangani Perpres No. 69 Tahun 2019 tentang Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ([www.menpan.go.id](http://www.menpan.go.id), 2019). Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Hasil survei dari Bekraf dan BPS (2016) kontribusi ekonomi kreatif pada tahun 2015 terhadap PDB Nasional sebesar 7,38% (852 triliun rupiah), menyerap tenaga kerja sebesar 13,90% (15,9 juta tenaga kerja) dan nilai ekspor sebesar 12,88% (US\$ 19,4 miliar). Hal ini membuktikan bahwa ekonomi kreatif memiliki potensi

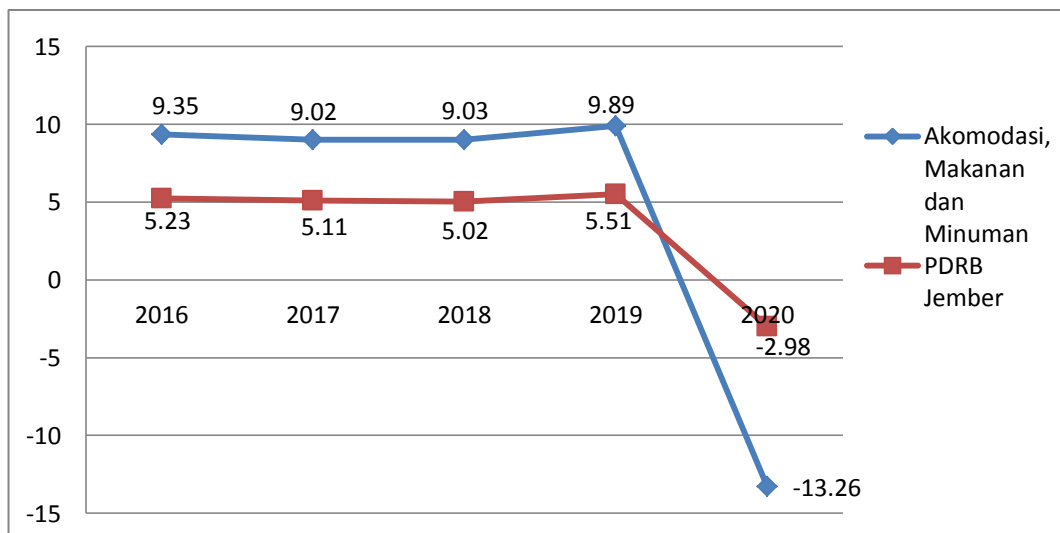
untuk berkembang lagi di masa mendatang. Ekonomi kreatif di Indonesia memiliki bermacam-macam subsektor. Menurut Pornomo (2019) subsektor ekonomi kreatif di Indonesia dibagi menjadi 15 yaitu 1) periklanan, 2) arsitektur, 3) pasar barang seni, 4) kerajinan, 5) desain, 6) fesyen, 7) video, film dan fotografi, 8) *game*, 9) musik, 10) seni pertunjukan, 11) penerbitan dan percetakan, 12) layanan teknologi informasi, 13) *broadcasting*, 14) riset dan pengembangan, dan 15) kuliner.

Kuliner merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang mempunyai potensi besar. Menurut data statistik dan hasil survei ekonomi kreatif (2016) subsektor kuliner tercatat menyumbang 41,69% PDB dari ekonomi kreatif di Indonesia pada tahun 2015. Kuliner atau *Culinarius* (bahasa latin) merupakan materi yang berkaitan dengan proses memasak. Kata kuliner berasal dari komoditas yang berkaitan dengan masakan dan kegiatan konsumsi makanan dan minuman (Akbar dan Pangestuti, 2017). Kuliner tidak hanya menjadi kebutuhan manusia pada umumnya, semakin kesini kuliner menjadi gaya hidup seseorang. Ragam kuliner nusantara menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Seseorang tidak membeli makanan atau minuman hanya dari rasa saja, akan tetapi bisa jadi tertarik dari tampilan, tempat, pelayanan dan *tren* saat itu. Perkembangan usaha kuliner berperan penting dalam meningkatkan perekonomian daerah tertentu. Kuliner bisa menjadi simbol suatu daerah tersebut, sehingga dapat menarik wisatawan atau pecinta kuliner dari luar daerah untuk membeli secara langsung maupun secara tidak langsung. Perkembangan teknologi dan informasi juga mempermudah dalam mengenalkan kuliner suatu daerah. Daya tarik tersebut membuat pelaku kuliner banyak bermunculan setiap tahunnya.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan kuliner lokal yang berpotensi untuk dikembangkan, selain itu Kabupaten Jember merupakan salah satu penyumbang pelaku UMKM terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan data Sensus Ekonomi 2016 dan SUTAS 2018 menunjukkan jumlah pelaku UMKM di Kabupaten Jember mencapai 647.416 UMKM. Data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro (2019) tercatat jumlah UMKM kuliner mulai dari

tahun 2011-2019 berjumlah 2101. Melihat data tersebut Kabupaten Jember memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha kuliner.

Potensi UMKM kuliner di Kabupaten Jember masih memiliki permasalahan. Hal tersebut dapat dilihat pada perbandingan antara laju riil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan usaha akomodasi, makanan dan minuman dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Sumber : BPS Jember, 2020

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Riil PDRB dan Lapangan Usaha Akomodasi dan Makanan (persen) Kabupaten Jember 2016-2020

Gambar 1.1 menunjukkan nilai pertumbuhan akomodasi, makanan dan minuman mulai tahun 2016 – 2019 lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB, akan tetapi tahun 2020 pertumbuhan akomodasi, makanan dan minuman mengalami minus cukup besar dibandingkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember. Penurunan tersebut akibat dari SDM yang tidak siap dengan perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital merubah gaya berbisnis UMKM kuliner, dari bisnis konvensional menjadi lebih modern. Seperti halnya memesan makan yang dulu harus datang langsung ke tempat kuliner, sekarang cukup dengan *smartphone* bisa pesan secara *online*. Faktor lain yang menyebabkan penurunan tersebut dikarenakan adanya persaingan diantara pelaku kuliner baik yang baru maupun lama. Para pesaing mempunyai keunggulan dalam segi modal, pemasaran, pelayanan, manajemen, dan SDM, sehingga mudah untuk beradaptasi dengan permasalahan yang ada.

Hubeis (2011) *dalam* Sirait dkk (2015) bahwa permasalahan utama yang dihadapi UMKM yaitu keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Menurut Koesmono (2005) kemampuan SDM saat ini masih rendah baik dari kemampuan intelektual maupun keterampilan. Menurut Sudiarta, dkk. (2014) sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM. Hal yang sama disampaikan Priyono (2010) sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen yang paling penting diantara semua sumber daya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Ananda dan Susilowati (2017); Utari dan Sugiayarti (2018); Veronica, dkk. (2018) dan Nugraha (2021) bahwa SDM berperan penting dalam meningkatkan kinerja UMKM kuliner.

Sumber daya manusia mempunyai peran penting dalam pengembangan usaha kuliner. Peningkatan kualitas dan kemampuan SDM perlu memperhatikan lingkungan sekitar organisasi. Adanya budaya organisasi yang positif menunjang perubahan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Mangkunegara (2011) bahwa kinerja merupakan suatu hasil secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai seseorang dalam tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Budaya organisasi muncul karena adanya nilai-nilai, norma, kebiasaan yang diterapkan organisasi baik tertulis maupun tidak. Budaya organisasi juga dapat diciptakan dengan adanya kegiatan yang berulang-ulang dilakukan di organisasi tersebut. Budaya organisasi merupakan faktor kunci yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan yang direncanakan (Durendez dan Gracia, 2010 *dalam* Lukita dan Elsy, 2013).

Budaya organisasi memberikan identitas dan juga dapat mempertahankan karakter utama organisasi, sehingga organisasi mempunyai nilai lebih dibandingkan organisasi lainnya. Hal ini sangat penting dimana usaha kuliner memiliki ciri khas tersendiri, sehingga perusahaan dapat bersaing dengan pesaing usaha kuliner yang sama. Penerapan budaya organisasi membuat para pekerja harus bersikap sesuai budaya organisasi yang disepakati. Hal ini membuat kompetensi pekerja secara tidak langsung meningkat terhadap jenis pekerjaan yang dijalannya. Pekerja yang ikut menjiwai nilai-nilai dan menerapkan budaya organisasi dapat menumbuhkan budaya organisasi yang kuat. Hal tersebut

mendorong terciptanya SDM UMKM kuliner yang berkualitas dengan dibuktikan melalui peningkatan kinerja UMKM kuliner.

. Kepemimpinan merupakan salah satu kunci sukses sebuah organisasi. Jiwa kepemimpinan perlu dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menggerakkan anggotanya pada visi misi organisasi. Menurut Yasin (2001) *dalam* Brahmasari dan Agus (2008) keberhasilan usaha pengembangan organisasi, sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan atau pengelolanya dan komitmen pimpinan puncak organisasi untuk investasi energi yang diperlukan maupun usaha-usaha pribadi pemimpin. Menurut Senge *dalam* Rijal (2016) kepemimpinan mempunyai tiga peran yang penting untuk membangun organisasi pembelajaran yaitu pemimpin sebagai desainer, sebagai guru, dan sebagai pelayan. Tujuan akhir seorang pemimpin membawa anggota dan organisasinya menuju sesuatu yang menguntungkan bagi semuanya.

Peran seorang pemimpin dalam UMKM kuliner mempunyai andil sangat besar. Maju mundurnya usaha tergantung pada kebijakan yang dipilih pemimpin, untuk itu perlu adanya jiwa kepemimpinan bagi pelaku UMKM kuliner. Pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang tangguh mampu menggerakkan pekerja sesuai dengan tujuan perusahaan dan juga dapat memberikan solusi penyelesaian permasalahan pada UMKM kuliner. Menurut Robbins dan Judge (2013) kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok terhadap pencapaian visi atau serangkaian tujuan. Pemimpin yang tidak kompeten dalam menjalankan usaha kuliner akan berdampak negatif, dikarenakan usaha kuliner menuntut pelakunya selalu kreatif dan inovatif. Apabila salah dalam mengambil kebijakan atau keputusan yang berkaitan usaha kuliner, maka produk yang ditawarkan akan tidak laku dan perusahaan mengalami kerugian.

Organisasi pembelajaran merupakan aspek penting lainnya dalam memberntuk SDM yang unggul. Menurut Senge (1994) bahwa melalui proses belajar akan diperoleh inovasi yang terus menerus tentang bagaimana melakukan pekerjaan dengan cara yang baik. Organisasi pembelajaran adalah cara organisasi agar terampil menciptakan, memperoleh, mentransfer pengetahuan, dan

memodifikasi perilaku untuk mencerminkan pengetahuan dan wawasan baru pada organisasi (Garvin *dalam* Yunike dan Hatane, 2016).

Organisasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi akan berimbas pada tantangan organisasi yang semakin beragam. Menurut Pitt (1996) *dalam* Tarigan (2016) keunggulan kompetitif organisasi bisa dibangun dan dipertahankan melalui strategi mengelola perubahan yaitu dengan membangun organisasi pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya organisasi pembelajaran dalam menghadapi perkembangan zaman yang menuntut organisasi menjadi kreatif dan inovatif. Pelaku UMKM kuliner selama ini masih banyak menerapkan manajemen tradisional, sehingga kurang memperhatikan tentang organisasi pembelajaran. Hal tersebut membuat penyampaian ilmu pengetahuan kepada pekerja terhenti atau kurang maksimal. Pengetahuan merupakan aset yang berharga untuk menghadapi persaingan. Organisasi pembelajaran menggambarkan bahwa pembelajaran adalah prasyarat atas keberhasilan terjadinya sebuah perubahan dan kinerja organisasi (Che Rose *et al*, 2009). Organisasi pembelajaran membuat karyawan UMKM kuliner menjadi lebih terlatih, sehingga membuat kinerja UMKM kuliner meningkat.

Pembaruan pada penelitian ini terletak pada variabel-variabel yang digunakan seperti budaya organisasi, kepemimpinan, organisasi pembelajaran dan kinerja. Penelitian terdahulu yang dilakukan Wanto dan Suryasaputra (2012); Ananda dan Susilowati (2017); Nuryanti, dkk.(2017); Utari dan Sugiayarti (2018); Veronica, dkk. (2018) dan Nugraha (2021) tidak sepenuhnya variabel yang digunakan sama. Adapaun variabel yang sama seperti penelitian yang dilakukan Hendriani (2017) dan Gaushasti (2020) berbeda alat analisis dan juga objek penelitian. Secara umum pembaruan penelitian ini terletak pada variabel organisasi pembelajaran sebagai variabel *intervening* dan objek penelitian usaha mikro kuliner makanan dengan menggunakan alat analisis jalur (*path analysis*).

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan umum yang dihadapi UMKM kuliner di Kabupaten Jember yaitu lemahnya SDM pada menurunnya kinerja. Fokus penelitian ini pada usaha mikro kuliner makanan di Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan UMKM kuliner di Kabupaten Jember. Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja UMKM Kuliner Melalui Organisasi pembelajaran Sebagai Variabel *Intervening* di Kabupaten Jember” (Studi Kasus Usaha Mikro Kuliner Makanan).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap organisasi pembelajaran pada UMKM kuliner Kabupaten Jember?
- b. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap organisasi pembelajaran pada UMKM kuliner Kabupaten Jember?
- c. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja di UMKM kuliner Kabupaten Jember?
- d. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja di UMKM kuliner Kabupaten Jember?
- e. Apakah organisasi pembelajaran berpengaruh terhadap kinerja di UMKM kuliner Kabupaten Jember?
- f. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja melalui organisasi pembelajaran di UMKM kuliner Kabupaten Jember?
- g. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja melalui organisasi pembelajaran di UMKM kuliner Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap organisasi pembelajaran di UMKM kuliner Kabupaten Jember.

- b. Menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap organisasi pembelajaran di UMKM kuliner Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja di UMKM kuliner Kabupaten Jember.
- d. Menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja di UMKM kuliner kabupaten Jember.
- e. Menganalisis pengaruh organisasi pembelajaran terhadap kinerja di UMKM kuliner Kabupaten Jember.
- f. Menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja melalui organisasi pembelajaran di UMKM kuliner Kabupaten Jember.
- g. Menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja melalui organisasi pembelajaran di UMKM kuliner Kabupaten Jember.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

##### **1.4.1 Bagi UMKM kuliner di Kabupaten Jember:**

- a. Ekonomi kreatif pada bidang kuliner di Kabupaten Jember ini, diharapkan berkembang pesat.
- b. Diharapkan mampu memperkenalkan produk kuliner khas Kabupaten Jember di mata dunia.

##### **1.4.2 Bagi Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Terapan Agribisnis:**

- a. Sebagai referensi dan kajian tentang ekonomi kreatif subsektor UMKM kuliner. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbandingan dan referensi bagi penelitian lain yang sejenis.
- b. Menambah pengetahuan dan melatih kemampuan dalam menganalisis suatu masalah dibidang UMKM kuliner.